

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI  
DASAR LENGKAP DI POSYANDU KLIDON KALURAHAN  
SUKOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



**Oleh:**

**Viona Rosalina**

**KM.20.00646**

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA  
2024**

**NASKAH PUBLIKASI**  
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI**  
**DASAR LENGKAP DI POSYANDU KLIDON KALURAHAN**  
**SUKOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN**

Disusun Oleh:

Viona Rosalina

KM.20.00646

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2024

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**



**Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si**  
**Penguji I / Pembimbing Utama**



**Heni Febriani, S.Si., M.P.H**  
**Penguji II / Pembimbing Pendamping**



**Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes**

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 17. September 2024

**Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana**



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.**

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI POSYANDU KLIDON KALURAHAN SUKOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Viona Rosalina<sup>1</sup>, Heni Febriani<sup>2</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. DIY merupakan provinsi yang memiliki tingkat pencapaian kinerja program imunisasi terbaik di Indonesia. Tetapi pada tahun 2022 dari 86 hanya ada 85 desa, terdapat 1 desa yang cakupan IDLnya hanya 89 % yaitu di Desa Sukoharjo.

**Tujuan :** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Imunisasi Dasar Lengkap di Posyandu Klidon, Kalurahan Sukoharjo, Ngaglik, Sleman.

**Metode:** Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini ibu balita usia 12 -24 bulan di Posyandu Klidon. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35, dengan teknik pengambilan sampel secara total sampel. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat (distribusi frekuensi) dan analisis bivariat (*uji chi square*).

**Hasil :** Terdapat hubungan antara pendidikan ( $p\text{-value}=0,047$ ), keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan ( $p\text{-value}=0,004$ ), ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) ( $p\text{-value}=0,002$ ), ketersediaan waktu nilai ( $p\text{-value}=, 002$ ), pengetahuan ( $p\text{-value}=0,009$ ), dukungan keluarga ( $p\text{-value}=0,004$ ) dan tidak ada hubungan antara pekerjaan ( $p\text{-value}=1,000$ ) dengan imunisasi dasar lengkap.

**Kesimpulan:** faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Kalurahan Sukoharjo,Ngaglik, Sleman adalah pendidikan, keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan, ketersediaan tempat pelayanan kesehatan, ketersediaan waktu, pengetahuan, dukungan keluarga. Sedangkan pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan imunisasi dasar lengkap.

Kata kunci: imunisasi dasar lengkap, balita, posyandu

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI  
DASAR LENGKAP DI POSYANDU KLIDON KALURAHAN  
SUKOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN**

Viona Rosalina<sup>1</sup>, Heni Febriani<sup>2</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Immunization is an effort to actively raise or increase a person's immunity to a disease so that if one day they are exposed to the disease they will not get sick or only experience mild pain. Yogyakarta is a province that has the best level of immunization program performance achievement in Indonesia. But in 2022, out of 86 villages, there are only 85 villages, there is 1 village whose IDL coverage is only 89%, namely in Sukoharjo Village.

**Objective:** To find out the factors related to Complete Basic Immunization at Posyandu Klidon, Sukoharjo Village, Ngaglik, Sleman.

**Methods:** This type of research is a quantitative research using a *Cross Sectional* approach. The population in this study is mothers of toddlers aged 12 -24 months at the Klidon Posyandu. The samples used in this study are 35, with a sampling technique for total samples. The data collection tool uses questionnaires. The data analysis in this study is univariate analysis (frequency distribution) and bivariate analysis (*chi square test*).

**Results:** There was a relationship between education (*p-value*=0.047), affordability to health services (*p-value*=0.004), availability of health services (facilities and infrastructure) (*p-value*=0.002), availability of time value (*p-value*=, 002), knowledge (*p-value*=0.009), family support (*p-value*=0.004) and no relationship between work (*p-value*=1.000) and complete basic immunization.

**Conclusion:** the factors related to complete basic immunization at the Klidon Posyandu Kalurahan Sukoharjo, Ngaglik, Sleman are education, affordability to health care centers, availability of health service places, availability of time, knowledge, and family support. Meanwhile, work has no relationship with complete basic immunization.

Keywords: complete basic immunization, toddlers, posyandu.

---

<sup>1</sup>Student of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta Undergraduate Program

<sup>2</sup>Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

## I. Pendahuluan

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk secara aktif memperkuat daya tahan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit sehingga apabila terkena penyakit tersebut, maka orang tersebut tidak akan sakit atau kecil kemungkinannya untuk sakit [1]. Vaksin imunisasi dasar lengkap meliputi imunisasi hepatitis B, imunisasi BCG (*Bacillus Calmette-Guérin*), imunisasi polio, imunisasi DPT-HB-HIB (*Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Haemophilus Influenza tipe B*), imunisasi campak/campak rubella [1].

Capaian indikator program Pengelolaan Imunisasi tahun 2022 yang telah ditentukan yaitu dengan target sebesar 90%. Pada tahun 2022, target presentase IDL bayi yang berusia 0 sampai dengan 11 bulan dan mendapatkan imunisasi dasar lengkap adalah 90%. Berdasarkan data sampai Januari 2023, persentase bayi usia 0 sampai 11 bulan yang menerima imunisasi dasar lengkap mencapai 92,7%. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi yang memiliki tingkat pencapaian kinerja program imunisasi terbaik di Indonesia. UCI merupakan suatu indikasi yang menggambarkan bahwa 90% penduduk di desa tersebut telah menjalankan imunisasi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Cakupan Imunisasi Dasar sudah mencapai angka 97,6%. Suatu desa dikatakan UCI jika hasil Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 80% untuk target nasional dan 95 % untuk target DIY. Tetapi pada tahun 2022 dari 86 desa tersebut yang mencapai IDL di atas 95% hanya ada 85 desa, terdapat 1 desa yang cakupan IDLnya hanya 89% yaitu di Desa Sukoharjo, di desa tersebut terdapat banyak kantong penolakan Imunisasi, di Desa Sukoharjo terdapat 25 posyandu, dan posyandu yang mempunyai balita paling banyak adalah Posyandu Klidon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kader di Padukuhan Klidon didapatkan informasi bahwa umumnya keluarga yang mempunyai anak kecil sudah memberikan imunisasi lengkap untuk anaknya, akan tetapi masih ada

orang tua yang belum mengimunitasikan anaknya secara lengkap. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmojo (2010) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain *presdisposisi factors, enabling factors, reinforcing factors*. Berdasarkan permasalahan yang telah uraian, maka dari itu peneliti tertarik ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor yang berhubungan dengan Imunisasi Dasar Lengkap di Posyandu Klidon, Kalurahan Sukoharjo, Kapanewon Ngaglik, Sleman.

## **II. Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Klidon kalurahan Sukoharjo, Kapanewon Ngaglik, Sleman yang berlangsung dari bulan Oktober 2023 hingga Mei 2024. Populasi terdiri dari ibu yang mempunyai anak usia 10-24 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan total sampling sebanyak 35 orang. Metode pengumpulan data adalah kuesioner dan diolah serta dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Data disajikan dalam bentuk tabel

### III. Hasil

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, status bekerja, pendapatan, dan sumber informasi di Posyandu Klidon

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0
	Sekolah Dasar	0	0
	SMP	3	8,6
	SMA	11	31,4
	Perguruan Tinggi	21	60,0
	Total	35	100
2.	Status bekerja		
	Bekerja	22	62,9
	Tidak Bekerja	13	37,1
	Total	35	100
3.	Pendapatan		
	<Rp500.000	0	0
	Rp500.000 – Rp1.000.000	0	0
	Rp1.000.000 – Rp1.500.000	0	0
	Rp1.500.000 – Rp2.000.000	12	34,3
	> Rp2.000.000	23	65,7
	Total	35	100
4.	Sumber informasi		
	Petugas kesehatan	32	91,4
	Media cetak/Media elektronik	3	8,6
	Lainnya	0	0
	Total	35	100

(sumber data: Data primer diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan variabel pendidikan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terbanyak adalah berpendidikan perguruan tinggi sebesar 21 responden (60,0%). Variabel status bekerja responden jenis pekerjaan paling banyak adalah dengan responden bekerja sebanyak 22 (62,9%). Pendapatan responden atau pendapatan keluarga per bulan responden paling banyak adalah sebesar >Rp2.000.000 (65,7%). Sumber informasi yang didapatkan responden terkait imunisasi paling banyak melalui petugas kesehatan yaitu sebanyak 32 responden (91,4%).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 35 responden pada variabel pendidikan sebanyak 32 responden (91,4%) berpendidikan tinggi. Pada variabel status bekerja sebanyak 22 responden (62,9%) bekerja. pada variabel keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan responden yang terjangkau sebanyak 22 responden (62,9%). Pada variabel ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) 19 responden (54,3%) didapatkan bahwa ketersediaan tempat pelayanan kesehatannya mendukung. Pada variabel ketersediaan waktu 32 responden (91,4%) didapatkan responden menyediakan waktu. Pada variabel pengetahuan mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 20 responden (57,1%). Pada variabel dukungan keluarga responden sebanyak 22 (62,9%) mendapatkan dukungan dari keluarga. Pada variabel imunisasi dasar lengkap sebanyak 30 responden (85,7%) imunisasinya dasarnya sudah lengkap.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan, status bekerja, keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan, ketersediaan tempat pelayanan kesehatan, ketersediaan waktu, pengetahuan, dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pendidikan		
	Rendah	3	8,6
	Tinggi	32	91,4
	Total	35	100
2.	Status Bekerja		
	Bekerja	22	62,9
	Tidak Bekerja	13	37,1
	Total	35	100
3.	Keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan		
	Terjangkau	22	62,9
	Tidak terjangkau	13	37,1
	Total	35	100
4.	Ketersediaan tempat pelayanan Kesehatan		
	Mendukung	19	54,3
	Tidak mendukung	16	45,7
	Total	35	100
5.	Ketersediaan waktu		
	Ya	32	91,4
	Tidak	3	8,6
	Total	35	100
6.	Pengetahuan		
	Baik	20	57,1
	Kurang	15	42,9
	Total	35	100
7.	Dukungan keluarga		
	Baik	22	62,9
	Cukup	13	37,1
	Total	35	100
8.	Imunisasi asar Lengkap		
	Lengkap	30	85,7
	Tidak lengkap	5	14,3
	Total	35	100

(sumber data: data primer diolah tahun 2024)

Tabel 3.

Hubungan antara pendidikan, status bekerja, keterjangkauan ke pelayanan kesehatan, ketersediaan tempat kesehatan, ketersediaan waktu, pengetahuan, dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap

Variabel	Imunisasi Dasar Lengkap				Total		<i>p-value</i>
	Lengkap		Tidak lengkap		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pendidikan</b>							
Rendah	1	2,9	2	5,7	3	8,6	0,047*
Tinggi	29	82,9	3	8,6	32	91,4	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	
<b>Status bekerja</b>							
Bekerja	19	54,3	3	8,6	22	62,9	1,000
Tidak Bekerja	11	31,4	2	5,7	13	37,1	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	
<b>Keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan</b>							
Terjangkau	22	62,9	0	0	22	62,9	0,004*
Tidak terjangkau	8	22,9	5	14,3	13	37,1	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	
<b>Ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana)</b>							
Mendukung	19	54,3	0	0	19	54,3	0,013*
Tidak mendukung	11	31,4	5	14,3	16	45,7	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	
<b>Ketersediaan waktu</b>							
Ya	30	85,7	2	5,7	32	91,4	0,002*
Tidak	0	0	3	8,6	3	8,6	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	0,009*
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	20	57,1	0	0	20	57,1	
Kurang	10	28,6	5	14,3	15	42,9	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	
<b>Dukungan keluarga</b>							
Baik	22	62,9	0	0	22	62,9	0,004*
Cukup	8	22,9	5	14,3	13	37,1	
Total	30	85,7	5	14,3	35	100	

(sumber data: diolah tahun 2024) Ket: \*: Signifikan

Berdasarkan tabel 3 Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p\text{-value}=0,047(<0,05)$ , hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 29 responden (82,9%).

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara status bekerja dengan imunisasi dasar lengkap dengan  $p\text{-value}=1,000(>0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja dan imunisasi dasarnya lengkap adalah sebanyak 22 responden (62,9%).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara keterjangkauan dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p\text{-value}=0,004(<0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 22 responden (62,9%).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p\text{-value}=0,013(<0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan tempat pelayanan (sarana dan prasarana) yang mendukung dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 19 responden (54,3%).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan waktu dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p\text{-value}=0,002(<0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyediakan waktu dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 30 responden (85,7%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan imunisasi dasar lengkap dengan  $p\text{-value}=0,009(<0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan yang mempunyai pengetahuan yang baik dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 20 responden (57,1%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p\text{-value}=0,004(<0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 22 responden (62,9%).

#### **IV. Pembahasan**

##### **A. Hubungan pendidikan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon**

Pendidikan adalah arahan yang diberikan dari seseorang untuk kemajuan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu atau suatu cita-cita. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Padukuhan Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan imunisasi dasar lengkap, dengan hasil  $p\text{-value}$  sebesar 0,047(<0,05). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan [2] yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi pada bayi yang ada di Puskesmas Manisa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 29 responden (82,9%). Hal ini terjadi karena pendidikan ibu tinggi jadi akan lebih memahami terkait dengan imunisasi sehingga responden akan mengimisasikan anaknya secara lengkap Ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga banyak mengetahui hal terkait imunisasi. Responden dengan pendidikan tinggi tetapi imunisasi dasarnya tidak lengkap sebanyak 3 responden (8,6%). Hal ini terjadi karena faktor eksternal mungkin dari lingkungannya yaitu seperti ketersediaan tempat pelayanan kesehatan yang tidak mendukung dan pengetahuannya kurang. Responden yang berpendidikan rendah dengan dengan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 1 responden (2,9%). Hal ini terjadi karena seseorang yang tidak berpendidikan tinggi tidak selalu

berpengetahuan rendah juga, sehingga ibu dapat mengetahui informasi terkait imunisasi melalui media-media yang ada maupun dari tenaga kesehatan dan dari kader, seperti pada penelitian [3] tidak semua orang yang memiliki pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi bisa melalui pendidikan non formal. Responden yang pendidikannya rendah tetapi imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap sebanyak 2 responden (5,7%). Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman responden terkait dengan imunisasi dasar lengkap sehingga tidak mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan seseorang akan menentukan perilaku orang tersebut dengan pendidikan yang tinggi maka dia akan mengetahui tujuan, manfaat, dampak dan lain sebagainya terkait imunisasi jadi merasa penting sehingga melakukan imunisasi secara lengkap. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang mempunyai pengetahuan yang baik pula. Sesuai dengan [4] ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mungkin memberikan imunisasi lengkap kepada anak-anaknya, sementara ibu dengan pendidikan rendah cenderung tidak melakukannya pada anak mereka.

Menurut Lupiana Mindo, 2018 dalam [4] menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kemampuan dan perilaku melalui pendidikan untuk mempermudah ibu dalam menerima konsep-konsep dan inovasi teknologi. Pendidikan memiliki peran yang signifikan untuk menentukan kualitas individu, dengan harapan bahwa melalui pendidikan, ibu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memenuhi tugas-tugas sebagai ibu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar.

## B. Hubungan status bekerja dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Menurut Depdikbud, 2006 dalam [5] menyatakan bahwa pekerjaan adalah segala aktivitas yang dilakukan atau dijalankan. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan tidak ada hubungan mengenai pekerjaan dengan imunisasi dasar lengkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan imunisasi dasar lengkap yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,364 ( $>0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan imunisasi dasar lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 19 responden (54,3%) menyatakan bahwa ibu yang bekerja dan telah melengkapi imunisasi dasarnya. Hal ini terjadi karena meskipun responden bekerja akan tetapi menyempatkan waktu untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap, responden yang berkerja mayoritas mempunyai pengetahuan yang tinggi. Responden yang bekerja dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap sebanyak 3 responden (8,6%). Hal ini terjadi karena responden memiliki kesibukan bekerja sehingga responden tidak memiliki waktu untuk mengimunitasikan anaknya. Sebanyak 11 responden (31,4%) tidak bekerja dengan imunisasi dasar yang lengkap. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena responden yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap selain itu yang tidak bekerja juga mempunyai pengetahuan yang baik terkait imunisasi dan mendapat dukungan dari keluarga. Perempuan yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga ibu memiliki peluang yang lebih besar untuk mengajak anaknya ke tempat imunisasi [7]. Responden yang tidak bekerja dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap adalah sebanyak 2 responden (5,7%) hal ini terjadi karena ketersediaan tempat pelayanan yang tidak mendukung dan tidak terjangkau selain itu

responden ada yang tidak menyempatkan waktu untuk mengimunisasikan anaknya dan pengetahuan responden yang kurang.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang bekerja tetap mengimunisasikan anaknya dengan lengkap sedangkan responden yang tidak bekerja ada yang tidak mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh [6] menyatakan bahwa layanan imunisasi saat ini banyak tersedia di tempat pelayanan kesehatan pada sore dan malam hari, memudahkan orang tua yang bekerja untuk membawa anak-anak mereka di luar jam kerja ibu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa 11 responden (31,4%) adalah wiraswasta, sementara 13 responden (37,1%) adalah ibu rumah tangga merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak diwakili oleh responden. Responden yang bekerja dan terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan jauh lebih banyak daripada ibu rumah tangga yang terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan.

Menurut penelitian Pridawati dkk, 2018 dalam (Widyowati et al., 2023) bahwa Pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap perlakuan dan tindakan yang diperlihatkan ibu saat memberikan imunisasi kepada anak karena informasi tentang imunisasi dapat didapatkan oleh ibu yang tidak bekerja melalui berbagai sumber, seperti teman, petugas kesehatan, dan media sosial. Hal ini dapat mendorong orang tua untuk memberikan imunisasi komprehensif pada anak mereka. Demikian pula, orang tua yang bekerja juga berpotensi untuk tidak memberikan imunisasi pada anak mereka karena adanya informasi negatif terkait imunisasi.

#### C. Hubungan keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Menurut agustina dalam Sari 2018, Menjelaskan bahwa Salah satu hal yang dapat meningkatkan tingkat kesehatan adalah aksesibilitas fasilitas kesehatan yang diberikan kepada masyarakat, termasuk program imunisasi dasar. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan

dengan imunisasi dasar lengkap. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap, dengan hasil nilai *p-value* sebesar 0,004 (<0,05). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara keterjangkauan tempat imunisasi dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Hasil menunjukkan bahwa responden yang terjangkau dengan tempat pelayanan kesehatan dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 22 responden (62,9%) hal ini terjadi bahwa tempat pelayanan yang terjangkau akan mendorong responden untuk mengimunitasikan anaknya terlebih transportasi yang digunakan adalah menggunakan transportasi pribadi jadi lebih memudahkan para responden untuk datang ke pelayanan kesehatan, ibu yang memiliki jarak rumah yang dekat akan memudahkan ibu untuk memanfaatkan pelayanan imunisasi yang optimal (Nurhayani, 2022). Sedangkan responden yang tidak terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 8 responden (22,9%). Ini disebabkan oleh ketersediaan transportasi yang mempermudah akses ke tempat pelayanan kesehatan, sehingga meskipun jaraknya jauh, ibu tetap akan memastikan anaknya mendapatkan imunisasi secara menyeluruh.

Responden yang tidak terjangkau dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap sebanyak 5 responden (14,3%). Hal ini terjadi karena tidak terjangkau maka tidak mengimunitasikan anaknya secara lengkap karena akan menyita waktu responden. Ini disebabkan oleh jarak yang lebih jauh yang harus ditempuh oleh responden untuk melakukan imunisasi, sehingga imunisasi yang diberikan menjadi tidak lengkap karena ibu yang memiliki jarak yang jauh dengan tempat imunisasi pada bayi akan mempertimbangkan berkali-kali untuk datang ke tempat pelayanan kesehatan (Nurhayani, 2022).

Berdasarkan jawaban semua responden sebanyak 35 responden (100%) menyatakan bahwa kendaraan yang digunakan untuk ke tempat pelayanan kesehatan adalah menggunakan kendaraan pribadi, seharusnya dengan adanya kendaraan pribadi maka responden dapat memberikan imunisasi anaknya secara lengkap dan mungkin ada faktor lain selain kendaraan yaitu adanya ketersediaan waktu yang dimiliki responden juga dapat mempengaruhi responden untuk mengunjungi tempat pelayanan kesehatan untuk mengimunitasikan anaknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan lebih menyediakan waktu untuk mengimunitasikan anaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayani, 2022) menyatakan bahwa jarak bisa membuat seseorang atau masyarakat enggan mencari layanan kesehatan karena meningkatkan kemungkinan menunda usaha. Ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya kesehatan serta tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku dalam mencari layanan kesehatan.

D. Hubungan ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Ketersediaan layanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, polindes, pos obat desa, dokter, bidan, dan praktek desa. Penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Padukuhan Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan tempat pelayanan kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap nilai *p-value* sebesar 0,013 ( $<0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tempat sarana imunisasi terhadap kelengkapan imunisasi bayi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) mendukung dan

imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 19 responden (54,3%). Hal ini terjadi karena tempat pelayanan (sarana dan prasarana) yang lebih mendukung akan lebih mendorong responden untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap karena aksesnya mudah dan juga mempunyai pengetahuan yang baik terakit dengan imunisasi. Sedangkan responden yang ketersediaan tempat pelayanan kesehatannya tidak mendukung dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 11 responden (31,4%). Fasilitas berpengaruh kepada kurangnya minat responden untuk mengimunitasikan anaknya, responden yang mau memberikan imunisasi pada anaknya tidak hanya karena responden tahu dan responden sadar bahwa penting untuk memberikan imunisasi pada anaknya selain itu responden juga mempunyai pengetahuan yang tinggi terkait imunisasi. sedangkan yang tidak mendukung dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap sebanyak 5 responden (14,3%). Hal ini terjadi dapat terjadi karena dari kelima responden tersebut tidak ada puskesmas pembantu terdekat dan fasilitas di tempat pelayanan kesehatan yang kurang.

Menurut asumsi peneliti fasilitas yang mendukung lebih banyak yang mengimunitasikan anaknya secara lengkap hal tersebut dapat disebabkan karena yang fasilitas yang mendukung maka akan mendorong responden untuk mengimunitasikan anaknya karena fasilitasnya mendukung daripada yang fasilitasnya tidak mendukung. Selain itu mungkin ada beberapa faktor seperti transportasi yang, dan jarak ke tempat pelayanan kesehatan serta akses yang mudah atau sulit. Alat transportasi yang digunakan oleh responden adalah kendaraan pribadi dan akses yang dijangkau mudah. Selain faktor tersebut adalah bisa terjadi karena kemauan maupun kesadaran dari ibu untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap. Fasilitas kesehatan pada dasarnya membantu atau memfasilitasi terciptanya perilaku sehat, fasilitas kesehatan juga akan berpengaruh kepada minat ibu untuk mengimunitasikan anaknya [13].

#### E. Hubungan ketersediaan waktu dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Ketersediaan waktu yang terbatas karena pekerjaan dan tugas rumah tangga yang padat menyebabkan waktu untuk merawat balita berkurang atau ketersediaan waktu untuk mengimunisasikan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan waktu dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon, dengan nilai *p-value* sebesar 0,002 ( $<0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hidayah *et al* (2018) dalam [14] yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara keterbatasan waktu dengan imunisasi dasar lengkap pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyediakan waktu dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 30 responden (85,7%) responden yang menyediakan waktu imunisasi dasar lengkapnya lebih lengkap daripada yang tidak menyediakan waktu untuk anaknya, selain itu keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan juga dapat mendorong responden untuk mengimunisasikan anaknya yang menyempatkan waktu mayoritas terjangkau menuju ke tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan responden yang memiliki waktu dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap ada sebanyak 2 responden (5,7%), hal tersebut terjadi bahwa ibu tidak selalu konsisten dalam mengimunisasikan anaknya sehingga imunisasi dasarnya tidak lengkap dan mengetahui pengetahuan yang kurang terkait imunisasi dan dukungan yang belum baik dari keluarga. Responden yang tidak menyediakan waktu dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap adalah 3 responden (8,6%). Hal seperti ini karena terdapat 2 responden yang tidak menyediakan waktu karena dilihat dari keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau untuk mengimunisasikan sehingga responden tidak menyediakan waktu dan mengimunisasikan secara tepat waktu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang menyediakan waktu maka anaknya

sudah mendapat imunisasi dasar lengkap, dibandingkan dengan yang tidak menyediakan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh [15] bahwa karena memiliki tugas-tugas rumah tangga yang harus diselesaikan, ibu tidak bisa mengantar anaknya untuk divaksinasi.

Menurut asumsi peneliti bahwa ketersediaan waktu juga dapat dipengaruhi oleh keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan. Responden yang ke pelayanan kesehatannya terjangkau dan menyediakan waktu sebanyak 22 responden (62,9%), hal tersebut menunjukkan bahwa yang ke tempat pelayanan kesehatannya terjangkau lebih banyak yang mengimunitasikan anaknya secara lengkap dibandingkan yang tidak terjangkau.

#### F. Hubungan pengetahuan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Pengetahuan muncul setelah orang memahami objek tertentu melalui pengamatan. Sebagian besar informasi manusia didapat melalui penglihatan dan pendengaran. Pemahaman adalah wilayah yang sangat krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Penelitian ini memperoleh bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Padukuhan Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan imunisasi dasar lengkap dengan nilai  $p$ -value adalah sebesar 0,009 ( $<0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [2] bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Manisa, dan penelitian yang dilakukan oleh [8] bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya baik dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 20 responden (57,1%) . Hal ini dipengaruhi beberapa hal seperti informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti dari petugas kesehatan maupun media elektronik dan media cetak , dari 20

responden tersebut sudah mengetahui terkait tujuan imunisasi, jenis imunisasi dan pengertian dari imunisasi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak yang mengimunisasikan anaknya secara lengkap dari pada yang mempunyai pengetahuan yang kurang. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu hal akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengetahuan tentang imunisasi yang akan menghasilkan pemberian imunisasi yang tepat untuk anak serta mengetahui waktu yang tepat untuk melakukannya, sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang terbatas tidak akan tahu bagaimana merawat bayinya [2].

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 10 responden (28,6%), hal ini terjadi karena responden sudah mengetahui terkait tujuan dari imunisasi dan dampak dari imunisasi akan tetapi responden tidak mengetahui terkait dari pengertian imunisasi sehingga kemungkinan dari hal tersebut dapat mendorong ibu untuk mengimunisasikan anaknya secara lengkap.

Pengetahuan muncul setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek dan merupakan hasil dari pemahaman yang didapat [16]. Mungkin saja meskipun pengetahuannya kurang mereka tetap berusaha untuk mengimunisasikan anaknya berdasarkan beberapa informasi yang sudah didapatkan melalui petugas kesehatan maupun dari media cetak ataupun elektronik. Lalu responden dengan pengetahuan kurang dan imunisasi dasar lengkapnya tidak lengkap sebanyak 5 responden (14,3%), hal tersebut terjadi karena pengetahuan yang kurang terkait dengan imunisasi sehingga tidak mengimunisasikan anaknya secara lengkap seperti responden kurang mengetahui terkait pengertian dari imunisasi, jadwal imunisasi, dan manfaat dari imunisasi. Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan sangat menentukan kesehatan anaknya dimasa yang akan datang, akan tetapi apabila pengetahuannya

kurang tidak akan ada manfaatnya bila tidak ada tindak lanjut dari ibu untuk ikut mengimunitasikan anaknya untuk imunisasi [3].

Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner sebanyak 33 responden (94,3%) sudah mengetahui terkait tujuan dari imunisasi untuk mencegah dari suatu penyakit tertentu, dan 31 responden (88,6%) sudah banyak yang mengetahui bahwa dampak dari cakupan imunisasi yang baik maka akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi baik, dan sebanyak 27 responden (77,1%) sudah mengetahui bahwa manfaat imunisasi bukanlah untuk meningkatkan nafsu makan, Maka dari itu perlu peran dari beberapa pihak untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait imunisasi, akan tetapi terkait pemberian imunisasi campak mereka menjawab bahwa campak diberikan 3 kali sebanyak 25 responden (71,4%) maka dari itu masih diperlukannya edukasi terkait imunisasi supaya lebih bisa memahami.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi berperan penting dalam menjaga kesehatan anak di masa mendatang, terutama melalui partisipasi dalam program imunisasi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2014) dalam [3] menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif adalah sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan tentang sebuah objek memiliki dua aspek, yakni aspek negatif dan aspek positif. Kedua aspek tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang, semakin banyak aspek positif yang diketahui dari objek tersebut, maka akan menghasilkan sikap positif terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, pengalaman menunjukkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih baik daripada perilaku tanpa pengetahuan.

#### G. Hubungan dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon

Dukungan keluarga merupakan tindakan, sikap untuk dapat menerima satu anggota keluarga, dimana anggota tersebut

dipandang sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon dengan nilai p-value sebesar 0,004 ( $<0,05$ ), penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [17] menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0,003 ( $<0,05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan status imunisasi lengkap pada bayi.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap adalah sebanyak 22 responden (62,9%). Hal ini terjadi karena keluarga juga selalu mengingatkan responden untuk mengimunitasikan anaknya dan selalu menganjurkan ibu untuk melakukan imunisasi dan keluarga menyempatkan responden untuk mengantarkan ke tempat pelayanan imunisasi dan pihak keluarga mengizinkan untuk mengimunitasikan anaknya selain itu kebanyakan yang memperoleh dukungan baik juga terjangkau untuk menuju ke tempat pelayanan kesehatan, sehingga ibu dapat termotivasi. Memberikan dukungan yang baik menunjukkan keberhasilan keluarga yang berfungsi dengan baik, dukungan keluarga sangat bergantung pada cara keluarga menjalankan peran pengasuhan yang penting dalam keberlangsungan keluarga [18].

Responden yang memiliki dukungan keluarga cukup dan imunisasi dasar lengkapnya lengkap sebanyak 8 responden (22,9%). Hal ini terjadi meskipun ada responden yang keluarganya tidak ada yang mengantarkan pada saat imunisasi tetapi responden mendapat dorongan dari keluarga seperti mengingatkan jadwal imunisasi sehingga ibu akan termotivasi untuk mengimunitasikan anaknya meskipun. Menurut teori Heardman (1990) dalam [19] yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan karena dalam hubungan keluarga tercipta dan hubungan yang saling mempercayai. Dukungan keluarga yang cukup belum tentu dapat mengubah atau memberikan motivasi kepada

seseorang, seperti dalam memberikan imunisasi, ibu yang mendapat dukungan keluarga yang baik maka akan termotivasi untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap berbeda dengan yang mendapat dukungan keluarga yang cukup maka belum tentu akan membuat responden menjadi termotivasi untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap, Keluarga berperan sebagai penghubung informasi mengenai dunia, termasuk dalam memberikan nasihat, panduan, dan saran, menjadikan tindakan yang nyata memerlukan faktor pendukung atau kondisi seperti dukungan keluarga [18].

Responden yang memiliki dukungan keluarga yang cukup dan imunisasi tidak lengkap sebanyak 5 responden (14,3%), hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari keluarga menurut Friedman (2010) dalam perhatian dan dukungan dari keluarga merupakan suatu relasi antarindividu yang mencakup perilaku, sikap, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diperhatikan, mungkin dengan dukungan keluarga yang cukup akan berdampak pada responden untuk tidak terlalu mementingkan imunisasi anaknya secara lengkap.

Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner sebanyak 18 responden (51,4%) bahwa ibu mendapat anjuran untuk mengimunitasikan anaknya dari pihak keluarga, sebanyak 20 responden (57,1%) selalu diingatkan keluarga untuk mengimunitasikan anaknya apabila sudah masuk jadwal pemberian imunisasi dan 16 responden (45,7%) berpendapat bahwa imunisasi imunisasi tidak haram, dari hal tersebut selain dari kesadaran responden maka dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi responden dalam mengimunitasikan anaknya selain itu hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa yang terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan dan mempunyai dukungan baik lebih banyak daripada yang keterjangkauan yang tidak terjangkau dengan dukungan keluarganya cukup. Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga berperan penting untuk mendorong suatu perilaku seseorang untuk

melakukan sesuatu, dukungan keluarga yang baik maka akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik.

## V. Simpulan

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Ada hubungan antara pendidikan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoharjo, Ngaglik Sleman dengan nilai *p-value* = 0,047
- B. Tidak ada hubungan antara status bekerja dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoharjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 1,000
- C. Ada hubungan antara keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoharjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 0,004
- D. Ada hubungan antara ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoharjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 0,013
- E. Ada hubungan antara ketersediaan waktu dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoharjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 0,002
- F. Ada hubungan antara pengetahuan dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoahrjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 0,009
- G. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Klidon Sukoahrjo, Ngaglik, Sleman dengan nilai *p-value* = 0,004

## V. Saran

### A. Masyarakat

Untuk masyarakat atau ibu balita untuk lebih memperhatikan kelengkapan imunisasi anaknya supaya pemberian imunisasi dapat diberikan secara optimal dan diberikan secara lengkap.

B. Puskesmas Ngaglik II

Dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terkait dengan pemberian imunisasi dasar lengkap.

C. Peneliti selanjutnya

Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar kepada masyarakat terkait dukungan petugas kesehatan dan pemangku kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kesehatan, "Profil kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2022," *Dinas Kesehatan Sleman*. 2022.
- [2] A. N. Ismail, I. H. S, and Rahman, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap," *Wind. Public Heal.*, vol. 4, 2023.
- [3] E. Herawati and F. E. Cahyawati, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi," *Journals Midwifery Inf.*, vol. 3, 2023.
- [4] R. Wita, E. Kursani, and C. Vita, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Puskesmas Kuala Lahang," *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, 2021.
- [5] A. W. Rachman, "Fakto - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi tahun 2020," Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2021.
- [6] Mardianti and Y. Farida, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang," *J. Kebidanan Indones.*, vol. 11, 2020.
- [7] A. Budiarti, "Hubungan Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Sikap, Dukungan Keluarga Terhadap Imunisasi Dasar Di RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Kenjeren Surabaya," *J. Kesehat. Mesencephalon*, vol. 5, 2019.
- [8] E. Widyowati, Almaini, and W. I. P. E. Sari, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023," *J. Midwifery*, vol. 11, 2023.
- [9] I. Harahap, O. Dewi, and Mitra, "Ketidakiengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Selama Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Petalangan kabupaten Pelalawan," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 9, 2023.
- [10] Y. Nurhayani, "Hubungan Presepsi Ibu, Dukungan Keluarga Dan

- Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cadasari Pandeglang Tahun 2022,” *Dohara Publ. Open Access J.*, vol. 2, 2022.
- [11] Y. Nurhayani, “Hubungan Presepsi Ibu, Dukungan Keluarga Dan Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cadarsari Pandeglang Tahun 2022,” *Dohara Publ. Open Acces J.*, vol. 2, 2022.
- [12] D. Nasution, Hidayani, and A. S. br Ginting, “Hubungan Tempat Sarana, peran Kader, Kecemasan Terhadap Kunjungan Imunisasi Selama Pandemic Covid-19,” *J. Penelit. Multidisplin*, vol. 1, pp. 34–40, 2023.
- [13] A. A. Latumahina, Kasmirah, and M. D. Kurniasari, “Determinan Ketidاكلengkapan Pemberian Imunisasi Pada Bayi: Bukti Empiris Di Negeri Oma- Maluku,” vol. 1, 2021.
- [14] F. Nova, F. Omposunggu, and L. Kartika, “Faktor Hambatan Penerapan imunisasi Dasar Anak Di Indonesia,” *MAHESAMalahayati Heal. Student J.*, vol. 3, 2023.
- [15] S. Edayani and I. Suryawati, “Hambatan Cakupan Imunisasi Pada Anak Di Kabupaten Aceh Utara,” *Idea Nurs. J.*, vol. X, 2019.
- [16] D. M. Safitri, Y. Amir, and R. Woferst, “Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak,” *J. Ners Indones.*, vol. 8, 2017.
- [17] A. W. Rachman and D. I. Hapsari, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun 2020,” *Indones. J. Heal. Promot.*, vol. 5, 2022.
- [18] L. Lushinta, F. I. T. Patty, E. Anggraini, and R. A. Putri, “Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Dan Balita,” *J. Kebidanan Malakbi*, vol. 5, 2024.
- [19] P. D. Igiany, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 2 (1), 2020.